

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seorang individu seringkali memiliki batasan untuk melakukan sesuatu yang disebabkan karena sebuah tujuan tersebut tidak terorganisir dengan baik dan dilaksanakan tanpa tujuan yang jelas dari diri individu tersebut, permasalahan pada diri seseorang hadir ketika individu tersebut tidak memiliki sikap dan ketegasan salah satunya sikap efikasi diri, yang mana sifat tersebut dapat menunjang sehingga meminimalisir kegagalan dan mampu melakukan sesuatu dengan lebih baik sesuai dengan tujuannya, tanpa terkecuali dalam melaksanakan kegiatan berwirausaha. Sikap efikasi sangat membantu seseorang dalam melakukan berbagai kegiatan salah satunya berwirausaha. Berdasarkan hasil pra-penelitian yang sudah dilakukan bahwa Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) memiliki anggota sebanyak 225 mahasiswa yang berasal dari beberapa fakultas dengan jumlah kepemilikan usaha yang ada yaitu sebesar 24,2% atau sekitar 60 mahasiswa dari keseluruhan anggota yang ada dan dalam jumlah tersebut rata-rata bidang usaha yang ditekuni adalah di bidang fashion dan FnB (*Food and Beverage*) dan dalam menjalankan sebuah kegiatan wirausaha, efikasi diri mampu mengukur sikap diri untuk mencapai suatu tujuan (Tanjung, 2020).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS) ada sekitar 56,56 juta orang yang berwirausaha di Indonesia yang didominasi oleh kategori wirausaha pemula sebesar 51,55 juta orang, dalam angka tersebut mahasiswa yang berwirausaha masuk pada kelompok kategori wirausaha pemula dan masalah pokok utama adalah kurangnya sebuah sikap efikasi dari individu mahasiswa dan juga *softskill* yang dimiliki serta yang terpenting adalah kepemilikan ilmu pengetahuan, mental dan juga sikap dan tidak hanya mencakup seberapa besar kualitas yang dibangun tapi berorientasi pada penguasaan karakter untuk

mendukung efikasi diri dalam berwirausaha untuk memitigasi kegagalan dalam berwirausaha (Siti Sarah, 2020).

Gejala masalah yang kadang timbul dari beberapa mahasiswa yang berwirausaha yang tergabung dalam HIPMI UPI adalah kurangnya sikap efikasi diri yang mengakibatkan tidak efektifnya cara berpikir mereka dalam merealisasikan ide dan juga kekurangan dalam memanfaatkan jaringan kolaborasi yang dibangun sehingga hal tersebut sangat menyulitkan bagi para anggota untuk berjejaring dan juga mendapatkan pengetahuan baru yang mereka butuhkan. Bahkan dampak dari permasalahan tersebut dapat mengakibatkan kemunduran bagi pertumbuhan sikap efikasi diri yang dibersamai dengan pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, permasalahan tersebut merupakan masalah yang besar dan cukup krusial untuk dibahas pada penelitian kali ini.

Efikasi diri adalah keyakinan atau kepercayaan yang dimiliki seseorang tentang kemampuannya untuk merencanakan, melaksanakan berbagai tugas, mencapai tujuan yang diinginkan, menciptakan hasil yang nyata dan memberikan dampak, serta menerapkan tindakan yang diperlukan untuk menunjukkan keterampilan tertentu. Keyakinan ini berperan penting dalam menentukan seberapa besar usaha yang akan dikeluarkan individu dalam menghadapi tantangan. Semakin tinggi efikasi diri seseorang, semakin besar kemungkinannya untuk mengambil inisiatif, bertahan dalam menghadapi kesulitan, dan mencapai hasil yang diinginkan. Dalam melakukan sebuah kinerja, efikasi diri berfungsi untuk menyelesaikan sebuah masalah dengan cara yang cukup efektif dan juga efisien karena lebih mengedepankan orientasi dari sebuah tujuan (Lestari, 2020).

Efikasi diri juga bukan sekadar kepercayaan abstrak melainkan pondasi psikologis yang memengaruhi cara individu berpikir, bertindak, dan merespons tantangan. Perkembangan efikasi diri dalam seorang individu biasanya dipengaruhi oleh pengalaman, observasi terhadap *role model* di lingkungan sekitar, dukungan dari lingkungan sosial, serta pengelolaan emosi. Efikasi diri

bersifat dinamis dan dapat ditingkatkan melalui praktik, pembelajaran, dan lingkungan yang mendukung (Zagoto, 2020).

Menurut Albert Bandura, efikasi diri (*self-efficacy*) merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatur diri, merencanakan tindakan, dan memobilisasi sumber daya guna mencapai tujuan, bahkan dalam situasi penuh tantangan. Keyakinan ini menjadi faktor krusial yang memengaruhi perilaku seseorang, karena individu cenderung lebih termotivasi untuk belajar, berusaha, dan bertahan ketika mereka yakin bahwa upayanya akan membuahkan hasil yang diinginkan (Efendi, 2020). Efikasi diri adalah keyakinan mendalam seseorang terhadap kemampuannya untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan. Kepercayaan ini menjadi fondasi kritis dalam menjalankan suatu usaha, karena individu yang yakin akan kompetensi dirinya cenderung lebih termotivasi, gigih, dan strategis dalam bertindak. Sebaliknya, tanpa keyakinan tersebut, peluang keberhasilan akan menurun drastis, bahkan berpotensi mengarah pada kegagalan (Purwaningsih, 2023).

Efikasi diri merupakan komponen kunci dalam *core self-evaluations* (evaluasi inti diri), yang berfungsi sebagai alat evaluasi diri untuk meningkatkan pemahaman individu terhadap potensi, kelemahan, dan kapasitas dirinya. Sebagai bagian dari *self-knowledge* (pengetahuan diri), efikasi diri memainkan peran sentral dalam kehidupan manusia karena keyakinan ini menjadi dasar bagi individu dalam memilih strategi, mengambil keputusan, dan mengarahkan tindakan untuk meraih tujuan dan orang yang memiliki efikasi rendah dia akan senantiasa terus menyerah, tapi sebaliknya apa yang dilakukan oleh individu yang memiliki efikasi yang tinggi dia akan terus mencoba dan melihat suatu tantangan menjadi peluang yang bisa dicapai dan dikembangkan (Ummah, 2019). Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan efikasi diri sebagai penilaian mandiri individu terhadap kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu, meraih tujuan yang ditetapkan, serta mengatasi hambatan atau masalah secara independen. Keyakinan ini mencerminkan persepsi seseorang tentang sejauh mana mereka memiliki

keterampilan, strategi, dan ketahanan untuk menghadapi tantangan dalam berbagai konteks kehidupan, selain itu juga sikap efikasi diri yang tinggi dapat menunjang beberapa permasalahan dan menjadi jalan keluar dalam beberapa permasalahan seperti sosial, budaya dan ekonomi dengan catatan seorang individu terus mengembangkan dan memiliki sikap efikasi yang jauh lebih baik dari hari-hari dan memberikan dampak pertumbuhan yang signifikan (Fajriati & Wustari L Mangundjaya, 2023).

Efikasi diri adalah pondasi psikologis yang memengaruhi motivasi, ketekunan, dan resiliensi individu. Konsep ini tidak hanya relevan dalam psikologi, tetapi juga dalam pendidikan, manajemen, kesehatan, dan pengembangan diri. Menurut Bandura, efikasi diri bukanlah sifat bawaan, melainkan keyakinan yang dapat dibentuk melalui pengalaman kehidupan yang dilewati, pembelajaran yang didapatkan pada lingkungan sekitar dan lingkungan yang mendukung pertumbuhan psikologis seseorang. Dengan memahami dan mengembangkan efikasi diri seorang individu dapat mengubah tantangan menjadi peluang, mencapai potensi maksimal, dan menjalani kehidupan yang lebih adaptif dan produktif (Fajar & Aviani, 2022).

Wirausaha merupakan suatu kemampuan untuk berkeinginan lebih maju dan berorientasi kedepan serta berani mengambil resiko yang dibarengi dengan sikap tanggung jawab yang positif dalam menjalaninya. Mengacu kepada KBBI, kewirausahaan diartikan sebagai suatu perihal wirausaha, di mana wirausaha yaitu orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya. Wirausaha adalah semangat, sikap, perilaku kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar (M. Wibowo, 2011).

Teori kewirausahaan menurut *bricolage* menjelaskan konsep mengenai langkah awal berdirinya suatu usaha pada suatu daerah yang terlindas secara ekonomi, dan kawasan miskin sumber daya. Prinsip dari membangun sesuatu yang tidak ada merupakan aspek utama yang digunakan pada pendapat ini dan tidak terdapat sumber daya lainnya dalam kewirausahaan yang tidak terpakai sehingga bergabung kembali yang lebih aktif untuk menciptakan suatu hal yang baru (Mauliddiyah, 2021).

Dalam teori lainnya disebutkan bahwa kewirausahaan berfungsi untuk menghasilkan manfaat dalam usaha yang berorientasi pada perwujudan suatu usaha yang dikembangkannya dan mampu berdampak serta memberikan dampak kepada lainnya dengan bermanfaat sebanyak mungkin. Teori kewirausahaan *bricolage* difokuskan pada penjelasan bagaimana kewirausahaan muncul di daerah yang tertekan secara ekonomi, atau daerah miskin sumber daya. Konsep menghasilkan sesuatu dari ketiadaan adalah pendorong utama teori ini. Tidak ada dimaknai dan mengacu pada sumber daya yang kurang dimanfaatkan yang dapat digabungkan kembali menjadi sumber daya produktif (Purnomo, 2021), dalam kajian lainnya menyebutkan menurut teori yang dikemukakan oleh Paltasingh *“Entrepreneurship is a remarkable force that has a huge impact on facilitating growth and societal progress of a nation. It involves innovation, employ ment generation and social empower men.”* kewirausahaan adalah kekuatan luar biasa yang memiliki dampak besar dalam memfasilitasi pertumbuhan dan kemajuan kemasyarakatan suatu bangsa. Ini melibatkan inovasi, mempekerjakan generasi penerus dan laki laki pemberdayaan sosial (Hastuti, 2024).

Proses perkembangan wirausaha seorang mahasiswa sering didapatkan adanya perbedaan situasi antara apa yang terjadi dengan bagaimana seharusnya terjadi yang mana dalam konteks korelasi sikap efikasi diri dalam kewirausahaan masih didapati banyaknya wirausaha yang belum memiliki efikasi diri yang tinggi, hal ini disebabkan karena beberapa hal yang cukup signifikan diantaranya yaitu adanya faktor lingkungan yang mempengaruhi diri dan juga pemikiran

yang terus terikat dengan ketebatasan, dijelaskan dalam teori Paltasingh bahwa seorang wirausaha memiliki dampak yang besar atas apa yang dia kerjakan dan dampak yang dia berikan kepada lingkungan sekitar yang menjadi sebuah keterampilan untuk memberikan dampak kepada lingkungan (Subkhi Mahmasani, 2020).

Pada prosesnya wirausaha selalu tertahan oleh dirinya sendiri yang mana itu hal itu sangat menghambat apa yang ingin dia lakukan dan jika melihat teori dari bricolage yang mana lebih mengedepankan pembangunan dan keaktifan dalam pemberdayaan ekonomi dan juga dalam rangka memanfaatkan sumber daya yang ada yang mampu diubah menjadi sesuatu yang sangat bernilai.

Pada penelitian ini peneliti ingin mencoba mencari solusi alternatif yang ingin ditawarkan dan juga diberikan yaitu dengan meneliti mahasiswa yang berwirausaha terlebih dahulu untuk mengetahui sejauh mana peran efikasi diri yang merupakan tingkat kepercayaan diri tertinggi dalam membangun aspek pertumbuhan dalam berwirausaha, hasil dari penelitian diharapkan mampu menjadikan acuan dalam wirausaha oleh mahasiswa. Hal diatas menarik bagi peneliti untuk menganalisis melalui penelitian untuk menjawab permasalahan seperti bagaimana efikasi diri dalam modal sosial mampu membantu dalam memberikan keberhasilan wirausaha mahasiswa. Penelitian ini dilakukan di Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) yang merupakan sebuah organisasi yang mewadahi mahasiswa dalam berwirausaha dengan beberapa program yang dilaksanakan seperti *mentoring* dan *sharing* bisnis yang mana mampu menambah kepercayaan diri dan juga diharapkan mampu merealisasikan ide yang mereka miliki serta membentuk ekosistem kewirausahaan di tingkat kampus untuk dalam rangka penyaluran minat dan bakat mahasiswa. Maka dari itu, peneliti merasa tertarik untuk memfokuskan pada penelitian yang berjudul **Peran Efikasi Diri Dalam Modal Sosial Sebagai Keberhasilan Wirausaha Mahasiswa**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana efikasi diri dapat membuat hubungan yang kuat dalam jaringan sosial?
2. Bagaimana gambaran kolaborasi efikasi diri yang tinggi untuk berwirausaha mahasiswa?
3. Bagaimana efikasi diri dalam hubungan sosial dapat membantu keberhasilan wirausaha mahasiswa?
4. Bagaimana kelebihan dan kekurangan dari modal sosial sebagai keberhasilan wirausaha mahasiswa serta solusi dari permasalahan tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan:

1. Efikasi diri dapat membuat hubungan yang kuat dalam jaringan sosial
2. Gambaran kolaborasi efikasi diri yang tinggi untuk berwirausaha mahasiswa
3. Efikasi diri dalam hubungan sosial dapat membantu keberhasilan wirausaha mahasiswa
4. Kelebihan dan kekurangan dari modal sosial sebagai keberhasilan wirausaha mahasiswa serta solusi dari permasalahan tersebut

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian bermanfaat secara teori dan praktis, sebagai berikut:

1. Secara teori

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan manfaat sebagai perkembangan ilmu pengetahuan bagi pembaca mengenai peran efikasi diri dalam kewirausahaan. Serta mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan IPS dalam kajian kewirausahaan.

2. Secara praktis

Hasil penelitian secara praktis bermanfaat bagi:

- a. Para mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, sebagai acuan dan evaluasi diri untuk meningkatkan sikap efikasi diri dalam berwirausaha dan juga mengatur diri agar senantiasa tidak mengganggu proses wirausaha.
- b. Para Dosen, hasil penelitian ini akan memungkinkan para dosen untuk memberikan pengarahan yang baik dan juga untuk mempersiapkan solusi atas apa yang menjadi kendala di kalangan mahasiswa.
- c. Pihak Program Studi Pendidikan IPS UPI, penelitian ini berfungsi dalam rangka pembentukan kurikulum dan juga riset lapangan dalam kegiatan pemberdayaan wirausaha mahasiswa.
- d. Pihak HIPMI Universitas Pendidikan Indonesia, sebagai masukan dalam rangka mengembangkan sistem pengembangan wirausaha di tingkat kampus.
- e. Peneliti lain, sebagai bahan referensi atau rekomendasi bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan pengembangan dan penyempurnaan yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat.
- f. Peneliti sendiri, sebagai penambah wawasan atau pengetahuan baru dalam mengembangkan dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi skripsi ini terdiri dari lima bab, diantaranya sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Bagian pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II: Kajian Pustaka

Bab kajian Pustaka terdiri dari tinjauan teori, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

BAB III: Metode Penelitian

Bagian metode penelitian terdiri dari desain penelitian, jenis penelitian, lokasi, partisipan penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan validitas data.

BAB IV: Pembahasan

Bagian pembahasan terdiri dari empat hal, yaitu (1) Gambaran umum HIPMI yang berisikan sejarah, keterangan organisasi dan tujuan organisasi (2) Profil informan (3) temuan penelitian berdasarkan hasil wawancara (4) hasil dan pembahasan temuan penelitian.

BAB V: Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bagian terdiri dari kesimpulan yang menunjukkan hasil dari temuan penelitian dan saran serta rekomendasi untuk penelitian kedepannya.